

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, pasar modal mulai menunjukkan peranan penting dalam menggerakkan dana dari pemodal (pihak yang kelebihan dana) kepada perusahaan (pihak yang membutuhkan dana) melalui penjualan saham, obligasi, atau derivatif. Para investor mulai banyak melakukan kegiatan investasinya di pasar modal sehingga investor harus memiliki kemampuan dalam menentukan sekuritas yang dipilih. Banyak faktor yang mempengaruhi penentuan alternative investasi. Misalnya perkembangan informasi dan teknologi, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan. Proses investasi sebagai salah satu alternative keputusan investor mengenai pemilihan usaha dengan memperhitungkan sebagian besar keuntungan dari sebuah investasi dan kapan investasi seharusnya dilakukan.

Salah satu karakteristik pada sekuritas adalah “kemudahan untuk membentuk portofolio investasi, artinya pemodal dapat dengan mudah menyebar (melakukan diversifikasi) investasi pada berbagai kesempatan investasi” (Husnan, 1998: 47).

Investor yang tidak memiliki kemampuan, pengetahuan, pengalaman serta naluri bisnis untuk mengambil surat berharga, mereka dapat melakukan diversifikasi dalam portofolio melalui reksadana.

Reksadana memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan instrument investasi lainnya. Bagi masyarakat awam yang ingin berinvestasi di pasar modal

namun tidak menguasai system atau cara kerja di pasar modal, tidak memiliki waktu cukup banyak untuk selalu mengamati kinerja instrument keuangannya, reksadana merupakan pilihan yang menarik karena dana yang dimiliki akan dikelola manajer investasi yang profesional. Disamping itu, seperti halnya instrumen investasi lainnya, reksadana selain menghasilkan tingkat keuntungan tertentu (*return*) juga mengandung risiko (*risk*) yang patut dipertimbangkan.

Risiko yang terkandung dapat diperkecil atau dikurangi karena investasi tersebut didiversifikasi atau disebar dalam bentuk portofolio sehingga dapat saling mengkompensasi yaitu kerugian pada suatu instrument investasi ditutup dengan keuntungan dari instrument investasi lainnya. Dengan berkembangnya jenis-jenis instrument keuangan, reksadana dapat dibedakan berdasarkan pemilihan jenis dan komposisi efek dalam portofolio investasi dan menurut strategi investasi yang dipilih oleh manajer investasi, yaitu reksadana pasaruang, reksadana pendapatan tetap, reksadana saham, dan reksadana campuran.

Selain itu reksadana juga dapat dibedakan menjadi reksadana konvensional dan reksadana syariah. Adanya pemisahan antara reksadana konvensional dan reksadana syariah ini menuntut investor untuk melakukan pemilihan investasi yang sesuai dengan preferensi mereka.

Pada prinsipnya reksadana syariah sama dengan reksadana konvensional, yaitu bertujuan mengumpulkan dana dari masyarakat, yang selanjutnya dikelola oleh manajer investasi. Perbedaannya terletak pada reksadana syariah memiliki kebijakan investasi reksadana syariah yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Instrumen investasi yang dipilih dalam portofolionya haruslah yang dikategorikan

halal. Dikatakan halal jika pihak yang menerbitkan instrument investasi tersebut tidak melakukan usaha yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam seperti tidak melakukan riba atau membungakan uang.

Akad antara investor dengan lembaga, dalam hal ini manajeri nvestasi dilakukan dengan system *mudharabah* yaitu akad kerjasama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (*shahib al-mal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak (Antonio, 2005:95).

Mengingat masih banyak masyarakat awam yang belum mengenal reksadana, maka sebelum melakukan investasi dalam reksadana masyarakat harus memahami seluk beluk reksadana mulai dari bentuk reksadana, manfaat investasi reksadana, kebijakan investasi reksadana, biaya investasi, perpajakan dan kinerja reksadana. Terlebih lagi dengan adanya reksadana konvensional dan reksadana syariah, maka investor harus benar-benar mempunyai referensi yang cukup sehingga dapat menentukan reksadana mana yang dipilih yang akan memberikan *return* yang lebih tinggi tercermin dari kinerja yang dihasilkan.

Pada penelitian ini kinerja yang akan diteliti difokuskan pada reksadana saham, karena jenis reksadana yang telah memiliki tolok ukur hanyalah jenis reksadana saham saja.

Pada Vivanews 26 maret 2013 di katakan bahwa dari seluruh jenis reksadana, jenis reksadana saham ternyata menjadi salah satu faforit masyarakat setiap tahunnya. Seperti yang diungkapkan oleh Harsya, “pada 2013, bisa masuk

ke reksadana saham karena masih memberikan return yang baik bagi nasabah, bagi masyarakat yang tertarik, untuk tahap awal, nasabah harus membagi strategi investasi dalam dua hal, yakni inti (core) dan taktis investasi, core itu inti investasi, kalau di lauk-pauk diibaratkan nasinya, yang di-hold untuk jangka panjang, ini untuk kapitalisasi besar, sedangkan untuk metode taktis adalah strategi investasi untuk jangka pendek, dengan situasi dan waktu tertentu. Taktis mungkin hanya fokus pada sektor usaha tertentu, dengan kapitalisasi kecil.” Ujar Harsya.

Menurut Andreas Hartono dalam artikelnya yang berjudul “ Emas, Saham, Reksadana, atau Properti : Mana Yang Paling Menguntungkan ?” dikatakan bahwa Reksadana saham memiliki pertumbuhan yang sangat fantastis, dimana salah satu reksadana saham dari Schroder mampu mencatat pertumbuhan diatas 30% per tahun. Untuk saham bila diambil rata-rata keseluruhan atau dikenal dengan index Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki pertumbuhan sekitar 26% per tahun. Kelebihan dari investasi reksadana juga pada modal investasi yang diperlukan paling kecil di antara semua jenis investasi lainnya, bahkan beberapa jenis reksadana saham dapat dimulai dari angka 100 ribu per bulan.

Tidak diabaikan pula, tingkat risiko yang juga ikut diperhitungkan dalam pemilihan reksadana. Hal ini dapat dilihat dari kinerja masing –masing reksadana saham. Berdasarkan teori pasar modal, beberapa metode untuk mengukur kinerja reksadana saham konvensional dan kinerja reksadana saham syariah adalah metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*.

Metode *Sharpe* merupakan metode yang menilai kinerja reksadana dengan memeperhitungkan selisih antara rata-rata kinerja reksadana dengan rata-rata kinerja investasi bebas risiko.

Metode *Treynor* tidak jauh berbeda dengan metode *Sharpe*, hanya saja dalam *Treynor* tersebut digunakan risiko fluktuasi relative terhadap risiko pasar. Sedangkan metode *Jensen* adalah metode yang mengukur kinerja reksadana dari kinerja manajer investasi sesuai dengan risiko yang dimilikinya. Dengan membandingkan dengan tolok ukurnya yaitu IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) untuk reksadana saham konvensional dan JII (*Jakarta Islamic Index*) untuk reksadana saham syariah. Dari pengukuran tersebut maka akan terlihat bagaimana kinerja reksadana jika dibandingkan dengan pasar. Selain itu juga dapat merekomendasikan kepada investor reksadana saham konvensional atau reksadana saham syariah yang tepat untuk dipilih menjadi instrument investasi sesuai dengan preferensi mereka.

Peneliti terdahulu masih memiliki beberapa kekurangan yaitu hanya menggunakan dua diantara tiga metode pengukuran kinerja reksadana. Penelitian oleh Furaida (2009) menilai kinerja reksadana dengan menggunakan metode *Sharpe* dan *Treynor* saja. Adapula yang menggunakan teori portofolio sebagai asumsi pengukuran kinerja reksadana, dan penggunaan strategi kinerja portofolio aktif juga kinerja portofolio pasif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryantini (2006). Selain itu penelitian terdahulu meneliti kinerja reksadana jenis pendapatan tetap atau konvensional saja seperti penelitian yang dilakukan oleh Gumilang & Subiyantoro (2008) yang berjudul “Reksadana Pendapatan Tetap di

Indonesia : Analisis *Market Timing Stock dan Stock Selection* Periode 2006-2008”. Juga penelitian yang menggunakan metode berbeda yang dilakukan oleh Muhammad Riza Hafizi (2012) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Syariah Dan Konvensional Menggunakan Metode *Rasio Informasi, Rasio Risiko, Rasio Sortino Dan Roy Safety First Ratio* (periode 2009-2011”)). Dalam penelitian terdahulu juga terdapat penelitian yang menggunakan metode *Sharpe, Treynor, dan Jensen* ini, hanya saja penelitiannya pada reksadana syariah saja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Reny Nur Fikasari (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Komparatif Kinerja Reksadana Syariah Indonesia Dan Malaysia”. Penelitian ini akan menyempurnakan penelitian terdahulu dengan menggunakan metode *Sharpe, Treynor, dan Jensen* pada kinerja reksadana saham konvensional dan kinerja reksadana syariah.

Dari latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul Analisis Kinerja Reksadana Saham Konvensional dan Reksadana Saham Syariah dengan Menggunakan Metode *Sharpe, Treynor, dan Jensen* pada Bursa Efek Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja reksadana saham konvensional menggunakan metode *Sharpe, Treynor, dan Jensen*?

2. Bagaimana kinerja reksadana saham syariah menggunakan metode *Sharpe, Treynor, dan Jensen*?
3. Adakah perbedaan antara kinerja reksadana saham konvensional dan reksadana saham syariah berdasarkan Metode *Sharpe, Treynor* dan *Jensen*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan kinerja reksadana saham konvensional menggunakan metode *Sharpe, Treynor* dan *Jensen*.
2. Untuk mendiskripsikan kinerja reksadana saham syariah menggunakan metode *Sharpe, Treynor* dan *Jensen*.
3. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara kinerja reksadana saham konvensional dan reksadana saham syariah berdasarkan metode *Sharpe, Treynor* dan *Jensen*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Di antaranya :

1. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi serta bahan evaluasi mengenai kinerja reksadana saham konvensional dan kinerja reksadana saham syariah sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Analis Sekuritas

Dapat dijadikan sebagai alat referensi untuk mengukur dan menganalisis kinerja portofolio.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan dari aplikasi-aplikasi teori yang telah dipelajari dan untuk meningkatkan kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah.

4. Bagi Kalangan Peneliti

Sebagai bahan pustaka atau bahan acuan peneliti yang berkepentingan untuk meneliti permasalahan yang sesuai, khususnya mengenai analisis kinerja reksadana saham konvensional dan kinerja reksadana saham syariah pada Bursa Efek Indonesia.